



# Analisis perbedaan perilaku siswa sekolah dasar berdasarkan gaya belajar dan *love language* dalam layanan bimbingan dan konseling

Yuli Mariana Br Regar<sup>1</sup>, Zhaqilla Natasya<sup>2</sup>, Imam Hanafi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Penulis Korespondensi: Yuli Mariana Br Regar, E-mail: [yulimariana1907@gmail.com](mailto:yulimariana1907@gmail.com)

## Abstrak

Perilaku siswa sekolah dasar menunjukkan keberagaman yang dipengaruhi oleh karakter individu, cara belajar, serta kebutuhan emosional. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, guru perlu memahami perbedaan tersebut agar pendekatan yang diberikan sesuai dan berdampak positif bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan perilaku siswa sekolah dasar berdasarkan gaya belajar dan *love language* dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan studi literatur. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki variasi gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, serta kebutuhan emosional yang berbeda, seperti penghargaan verbal, bantuan, sentuhan ringan yang aman, dan waktu kebersamaan. Perbedaan tersebut memengaruhi respons siswa terhadap pembelajaran dan arahan guru. Pendekatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan emosional siswa dapat meningkatkan kenyamanan, partisipasi, dan perilaku positif dalam proses pembelajaran.

## Kata Kunci

Perilaku Siswa, Gaya Belajar, Love Language, Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar

Naskah diterima : Januari 2026

Naskah disetujui : Januari 2026

Terbit : Januari 2026

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan awal yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa. Pada jenjang ini, peserta didik memiliki latar belakang, kebiasaan belajar, serta kebutuhan emosional yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya variasi perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas, baik dari hal perhatian, keaktifan, maupun interaksi sosial.

Menurut Sudjana dikutip dalam Mayasari (2023), belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, kecakapan, kemampuan, dan daya penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berdampak pada perilaku siswa.

Guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memahami karakteristik peserta didik (Permendiknas 2007). Hal ini selaras dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tidak hanya menuntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan guru dalam mengenali perbedaan individu serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.



Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Metode dan strategi pembelajaran merupakan prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan pembelajaran serta mengarahkan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat serta berpartisipasi secara aktif. Kondisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan membentuk perilaku positif siswa.

Selain peran guru di sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak (Ibrahim et al., 2023). Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak cenderung meniru apa saja yang diajarkan dan diperlihatkan oleh orang tua baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan (Manurung, 2022)

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan guru dalam memahami perilaku siswa adalah gaya belajar. Menurut Ulfa (2019), setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, dalam proses belajar tidak terdapat satu cara belajar yang dianggap benar atau salah. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan guru adalah gaya belajar siswa (DePorter & Hernacki, 2015; Uno, 2016). Gaya belajar merupakan cara siswa dalam menerima dan mengelola informasi, yang umumnya dikelompokkan menjadi visual, auditori, dan kinestetik. Ketidaksihesuaian antara gaya belajar siswa dan metode yang diterapkan guru dapat memicu perilaku kurang terlibat dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fikriyah (2022) menyatakan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar merupakan keistimewaan bagi setiap individu selama menelaah pembelajaran, yang meliputi metode belajar visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan gaya tersebut berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain gaya belajar, kebutuhan emosional siswa juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka (Prayitno & Amti, 2013). Konsep *love language* membantu guru dalam memahami bagaimana siswa merasa dihargai, misalnya melalui pujian, bantuan, interaksi positif, atau waktu yang berkualitas. Pemenuhan kebutuhan emosional yang tepat dapat menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, pemahaman terhadap perbedaan gaya belajar dan *love language* siswa menjadi dasar penting dalam membantu perkembangan perilaku siswa. Oleh karena itu peneliti ini dilakukan untuk mengkaji perbedaan perilaku siswa sekolah dasar berdasarkan gaya belajar dan *love language* dalam layanan bimbingan konseling.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam perbedaan perilaku siswa sekolah dasar berdasarkan gaya belajar dan *love language* dalam konteks pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang diamati selama proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SDN 07 Libo Jaya dan SDN 014 Kumantan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian serta kemudahan akses dalam pelaksanaan observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November Tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa, gaya belajar, serta respons siswa terhadap pendekatan guru dalam pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling. Dokumentasi berupa catatan hasil pengamatan dan laporan kegiatan, sedangkan studi literatur berfungsi sebagai pendukung analisis berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengaitkan hasil observasi terhadap konsep belajar dan perilaku siswa sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010). Data hasil observasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan gaya belajar dan kebutuhan emosional

siswa, kemudian dianalisis untuk melihat perbedaan perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.

#### a. Kegiatan Awal

Guru mengondisikan kelas dengan meminta siswa merapikan tempat duduk, mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa. Pada tahap ini terlihat perbedaan perilaku siswa, sebagian siswa menunjukkan sikap tertib, memperhatikan arahan guru, dan siap mengikuti pembelajaran, sementara siswa lainnya masih kurang fokus dan perlu diingatkan lagi oleh guru

#### b. Kegiatan Inti

Perbedaan gaya belajar terlihat jelas. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui media gambar dan tulisan, siswa auditori lebih responsif terhadap penjelasan lisan, sedangkan siswa kinestetik lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan aktivitas fisik. Selain itu, siswa yang memperoleh perhatian yang sesuai kebutuhan emosionalnya menunjukkan perilaku yang lebih percaya diri dan aktif.

#### c. Kegiatan Penutup

Siswa yang merasa nyaman selama proses pembelajaran cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang kurang terlibat selama pembelajaran cenderung kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian pendekatan guru dengan gaya belajar dan kebutuhan emosional siswa berpengaruh terhadap perilaku belajar.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar dan kebutuhan emosional (*love language*) masing-masing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling tidak dapat disamaratakan karena setiap siswa memiliki karakteristik belajar dan kebutuhan emosional yang berbeda.

Perbedaan gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, berpengaruh terhadap tingkat keaktifan, perhatian dan respons siswa selama mengikuti pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui media gambar dan tulisan, siswa auditori lebih responsif terhadap penjelasan lisan guru, sedangkan siswa kinestetik menunjukkan perilaku lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan aktivitas fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fikriyah (2022) yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap perilaku belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat Ulfa (2019) yang menegaskan bahwa ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat menyebabkan siswa kurang fokus dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain gaya belajar, kebutuhan emosional siswa yang berkaitan dengan *love language* juga memengaruhi perilaku siswa. Siswa yang memperoleh perhatian, penguatan positif, dan interaksi yang sesuai dengan kebutuhan emosionalnya cenderung menunjukkan rasa percaya diri, kenyamanan, serta perilaku yang lebih aktif dan positif. Temuan ini selaras dengan pendapat Prayitno dan Amti (2013) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengembangkan perilaku positif serta meningkatkan rasa aman dalam lingkungan belajar.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, pemahaman terhadap perbedaan gaya belajar dan *love language* siswa menjadi strategi yang penting dalam membantu perkembangan perilaku siswa. Guru dan konselor perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, pendekatan yang

tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga mendukung terbentuknya perilaku belajar yang positif.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa sekolah dasar menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh gaya belajar dan kebutuhan emosional masing-masing siswa. Perbedaan itu terlihat dari keaktifan, perhatian, serta cara siswa berinteraksi selama proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.

Gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, berpengaruh terhadap cara siswa memahami materi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya cenderung menunjukkan perilaku yang aktif, fokus, dan positif. Sebaliknya ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat menyebabkan siswa kurang fokus dan kurang terlibat.

Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap perbedaan gaya belajar dan *love language* siswa sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Pendekatan yang tepat diharapkan mampu mendukung perkembangan perilaku positif serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Fikriyah. (2022). Gaya belajar siswa dan pengaruhnya terhadap perilaku belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–52.
- Ibrahim, A., dkk. (2023). Peran orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 15–23.
- Manurung, R. (2022). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 30–38.
- Mayasari. (2023). Konsep belajar dan perubahan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 22–30.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ulfa, M. (2019). Perbedaan gaya belajar dan implikasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 60–68.
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.